

BAB I PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pelaksanaan dan pembangunan nasional di Indonesia sebagian besar diperoleh dari penerimaan pajak Negara (langsung dan tidak langsung). Masyarakat Indonesia diwajibkan membayar pajak agar laju pertumbuhan ekonomi dan pelaksanaan pembangunan nasional dapat berjalan dengan baik demi kesejahteraan Negara. Pajak memegang peranan penting dikarenakan pajak merupakan salah satu sumber pendapatan Negara yang berasal dari iuran wajib rakyat, dan dimana ketentuan pemungutan diatur dalam pasal 23A Amandemen Undang-Undang Dasar 1945 yang berbunyi “pajak dan pemungutan lain yang bersifat memaksa untuk keperluan Negara diatur dengan undang-undang” (Waluyo, 2019).

Pajak mempunyai peran yang sangat penting untuk membiayai semua pengeluaran negara dalam pelaksanaan semua pembangunan negara. Akan tetapi beban pajak yang tinggi akan berdampak pada menurunnya laba bersih yang didapat oleh perusahaan. Untuk menghindari beban pajak yang membengkak, perusahaan melakukan tindakan agresivitas pajak baik itu secara legal ataupun ilegal (Azzam & Subekti, 2019). Agresivitas pajak adalah tindakan yang di desain untuk mengurangi Penghasilan Kena Pajak (PKP) dengan perencanaan pajak yang sesuai dimana diklasifikasikan atau tidak diklasifikasikan sebagai *tax evasion*. Semua tindakan yang dilakukan berawal dari aturan yang bercelah sehingga ada kemungkinan menimbulkan berbagai pandangan mengenai aturan tersebut (Septiawan, Ahmar, & Darminton, 2021).

Berikut ini adalah fenomena yang terjadi terkait perusahaan yang mengalami penurunan laba disajikan pada Tabel 1.1

Tabel 1.1 Daftar Perusahaan yang Mengalami Penurunan Laba

Tahun	Perusahaan	Keterangan
2020	PT Asahimas Flat Glass Tbk (AMFG)	Tahun 2020 PT Asahimas Flat Glass Tbk mengalami penurunan pendapatan bersih sebesar 16,5% secara tahunan menjadi Rp2,62 triliun. Sedangkan beban pokok penjualan turun 8,9% secara tahunan menjadi Rp2,53 triliun. Perolehan laba perusahaan AMFG pada tahun 2020 hanya Rp93,39miliar atau minus 74% secara tahunan. Di sisi lain perseroan masih memperoleh beban biaya keuangan hingga Rp 338 miliar, alhasil AMFG membukukan rugi bersih Rp653,16 miliar anjlok dibandingkan rugi bersih periode yang sama tahun lalu Rp111,45 miliar (Handoyo, 2020).
2020	PT Modern Internasional Tbk (MDRN)	PT Modern Internasional Tbk (MDRN) mencatat penjualan neto Rp87,25 miliar hingga periode 31 Desember 2020 turun dari penjualan neto Rp125,45 miliar di periode yang sama tahun sebelumnya. Laba bruto turun menjadi Rp34,73 miliar dari laba bruto Rp52,04 miliar. Rugi usaha diderita Rp171,49 miliar usai meraih laba usaha Rp 50,68 miliar terutama setelah penurunan penghasilan operasi lainnya menjadi Rp913,32 juta dari Rp 188,11 miliar. Rugi sebelum pajak tercatat Rp176,52 miliar dari laba sebelum pajak yang diraih Rp19,22 miliar. Rugi neto yang diatribusikan ke pemilik entitas induk tercatat Rp207,76 miliar naik dari rugi neto Rp53,97 miliar tahun sebelumnya. Total aset perseroan mencapai Rp305,88 miliar hingga periode 30 Juni 2021 turun dari total aset Rp615,37 miliar hingga periode 31 Desember 2020 (Anonim, 2020).
2020	PT Singaraja Putra Tbk (SINI)	PT Singaraja Putra Tbk (SINI) mencatat pendapatan Rp128,37 miliar hingga periode 30 Juni 2020 turun dari pendapatan Rp223,32 miliar di periode sama tahun sebelumnya. Laporan keuangan perseroan menyebutkan laba kotor turun menjadi Rp20,62 miliar dari laba kotor Rp35,16 miliar tahun sebelumnya dan laba usaha turun menjadi Rp7,94 miliar dari laba usaha Rp8,17 miliar. Beban lain-lain bersih naik menjadi Rp5,43 miliar dari Rp5,19 miliar dan laba sebelum pajak tercatat Rp2,52 miliar turun dari laba sebelum pajak Rp2,99 miliar tahun sebelumnya. Turunnya beban pajak penghasilan menjadi Rp1,58 miliar dari Rp2,42 miliar membuat laba tahun berjalan menjadi Rp931,55 juta naik dari laba tahun sebelumnya Rp565,07 juta. Jumlah aset perseroan mencapai Rp153,55 miliar hingga periode 30 Juni 2020 turun dari jumlah aset Rp178,54 miliar hingga periode 31 Desember 2019 (IQPlus, 2020).

Berdasarkan tabel 1.1 dapat dilihat bahwa terdapat beberapa perusahaan yang mengalami penurunan laba dari tahun sebelumnya sehingga ada kemungkinan perusahaan tersebut melakukan tindakan agresivitas pajak dengan tujuan untuk mengurangi beban pajak yang di bayarkan kepada pemerintah pada periode tertentu. Praktik agresivitas pajak sendiri merupakan praktik yang tidak dapat dibenarkan dengan alasan apapun, lantaran aktivitas ini

dilakukan dengan niat mengurangi kewajiban pajak. Adapun beberapa faktor yang diduga dapat mempengaruhi agresivitas pajak seperti likuiditas, profitabilitas, *leverage*, ukuran perusahaan dan intensitas persediaan.

Perusahaan sebagai organisasi yang sangat berkaitan dengan masyarakat dan lingkungan tentunya tidak menginginkan mendapat pandangan negatif dari masyarakat. Salah satu upaya mengendalikan tindakan agresivitas pajak adalah dengan cara melaksanakan *Good Corporate Governance* sehingga dapat mengawasi pengelolaan perusahaan oleh manajemen, termasuk dalam hal kebijakan perpajakan perusahaan (Rengganis & Putri, 2018). *Good Corporate Governance* adalah sistem yang mengelola dan mengawasi proses pengendalian usaha yang berjalan secara berkesinambungan untuk menaikkan nilai saham, yang akhirnya akan meningkatkan nilai perusahaan dan sebagai bentuk pertanggungjawaban *shareholders* tanpa mengabaikan kepentingan *stakeholders* yang meliputi karyawan, kreditur dan masyarakat (Franita, 2018). *Good Corporate Governance* bertujuan untuk menekan adanya agresivitas pajak yang disebabkan oleh masih banyaknya celah peraturan perundang-undang perpajakan yang dapat diselewengkan (*grey area*). Penerapan *Good Corporate Governance* yang baik akan membuat perusahaan lebih mematuhi peraturan dalam hal membayar pajak dan akan meminimalkan praktik penghindaran pajak yang dilakukan oleh perusahaan (Setyawan, Wahyuni, & Juanda, 2019). Hasil penelitian terdahulu menunjukkan bahwa *Good corporate governance* berpengaruh positif terhadap agresivitas pajak (Rotua & Bowo, 2018) sedangkan penelitian lain menyatakan bahwa *Good corporate governance* tidak berpengaruh pada agresivitas pajak (Azzam & Subekti, 2019).

Rasio likuiditas adalah rasio yang menunjukkan kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban atau utang-utang jangka pendek. Rasio likuiditas yang diprosikan dengan *Current Ratio* menunjukkan jumlah kewajiban lancar yang dijamin pembayaran oleh aktiva lancar (Dinar, Yuesti, & Dewi, 2020). Perusahaan dengan rasio likuiditas baik nilai *effective tax rate* akan rendah, yang berarti tingkat agresivitas pajak perusahaan semakin meningkat. Hal tersebut terjadi karena perusahaan menggunakan aset lancarnya untuk meningkatkan kegiatan operasional perusahaan dalam menghasilkan laba. Dalam hal ini *Good Corporate Governance* mempunyai kewajiban untuk memberikan informasi tentang perusahaan kepada pemegang saham tetapi terkadang manajer tidak melaporkan seluruh keadaan perusahaan yang sesuai dengan keadaan perusahaan yang sebenarnya. Hasil penelitian terdahulu menunjukkan bahwa likuiditas berpengaruh positif terhadap agresivitas pajak (Dinar, Yuesti, & Dewi, 2020) sedangkan penelitian lain menyatakan bahwa likuiditas tidak berpengaruh pada agresivitas pajak (Muliastari & Hidayat, 2020).

Profitabilitas merupakan kemampuan perusahaan memperoleh laba dalam hubungannya dengan penjualan, total aset ataupun modal sendiri. Profitabilitas diproksikan dengan *Return On Asset* untuk menunjukkan keberhasilan perusahaan untuk menghasilkan keuntungan. Perusahaan yang memiliki keuntungan yang besar cenderung dianggap berhasil dalam pengelolaan manajemennya dan sesuai dengan apa yang diharapkan oleh pemilik perusahaan. Perusahaan yang menghasilkan keuntungan yang besar mempengaruhi investor dalam mengambil keputusan untuk menginvestasikan dananya karena investor lebih tertarik pada perusahaan yang memiliki tingkat keuntungannya tinggi. Jadi, semakin besar laba suatu perusahaan, besarnya pajak yang harus dibayarkan juga akan semakin besar sehingga agresivitas pajak akan semakin tinggi dengan cara meminimalkan nilai *effective tax rate* (Devi & Dewi, 2019). Dalam hal ini *Good Corporate Governance* melakukan pengawasan dan pengendalian yang dilakukan oleh komisaris independen akan mengurangi peluang manajer untuk bertindak oportunistik dan berlaku agresif terhadap pajak perusahaan. Jika jumlah komisaris independen yang dimiliki perusahaan semakin banyak maka pengawasan dan pengendalian terkait dengan perolehan laba (profitabilitas) akan semakin ketat. Maka manajemen perusahaan sanggup mengendalikan pendapatan dan pembayaran pajak perusahaan, sehingga tindakan agresivitas pajak perusahaan akan cenderung menurun. Manajemen perusahaan akan semakin taat dalam pembayaran pajak perusahaan atas perolehan laba tersebut dan semakin mengurangi tindakan manajemen dalam memanipulasi laba perusahaan untuk meminimalkan beban pajak perusahaan, sehingga tindakan agresivitas pajak perusahaan akan semakin menurun. Hasil penelitian terdahulu menunjukkan bahwa profitabilitas berpengaruh positif terhadap agresivitas pajak (Jhai & Haikal, 2022) sedangkan penelitian lain menyatakan bahwa profitabilitas tidak berpengaruh positif pada agresivitas pajak (Azzam & Subekti, 2019).

Rasio *leverage* adalah rasio yang digunakan untuk mengukur tingkat utang yang dimiliki perusahaan sebagai pembiayaan aset yang memiliki beban bunga. Rasio *leverage* yang diproksikan dengan *Debt to Asset Ratio* adalah untuk mengukur bagian aktiva yang digunakan untuk menjamin keseluruhan kewajiban. Tingkat *leverage* dapat menjadi gambaran risiko keuangan perusahaan. Apabila perusahaan memiliki utang yang tinggi maka beban bunga yang akan dibayar perusahaan juga akan tinggi dan laba yang didapatkan akan berkurang dengan adanya beban bunga, sehingga beban pajak perusahaan akan berkurang dengan adanya pengurangan laba. Tingkat hutang yang tinggi akan menimbulkan beban bunga yang dapat mengurangi beban pajak sehingga perusahaan kemungkinan akan mendapat kesempatan untuk melakukan agresivitas pajak (Dinar, Yuesti, & Dewi, 2020).

Dalam hal ini penerapan *Good Corporate Governance* diharapkan mempengaruhi kebijakan utang sehingga resiko utang perusahaan akan berkurang dan kemudian mengurangi biaya utang perusahaan. Menurunnya tingkat utang akan membuat kreditur menurunkan permintaan return karena tingkat kepercayaan kreditur tinggi terhadap perusahaan. Hasil penelitian terdahulu menunjukkan bahwa *leverage* berpengaruh positif pada agresivitas pajak (Muliastari & Hidayat, 2020) sedangkan pada penelitian lainnya menyatakan bahwa *leverage* tidak berpengaruh pada agresivitas pajak (Jhai & Haikal, 2022).

Ukuran perusahaan adalah suatu ukuran yang dikelompokkan berdasarkan besar kecilnya perusahaan dan dapat menggambarkan operasional perusahaan dan pendapatan yang diperoleh operasional perusahaan. Perusahaan dengan aset besar maka perusahaan itu dan aset akan mengalami penyusutan dan amortisasi. Biaya penyusutan dan amortisasi ini akan mengurangi beban pajak yang dibayar oleh perusahaan sehingga perusahaan yang besar cenderung akan menjaga nama baik perusahaan dimata publik dengan tidak melakukan agresivitas pajak. Keterbukaan dan kesesuaian pembayaran pajak perusahaan akan memberikan pertimbangan bagi para investor dan kreditor dalam menilai kesehatan keuangan pada perusahaan, berbeda dengan perusahaan kecil yang akan lebih mudah untuk melakukan agresivitas pajak karena resiko yang akan didapatkan kecil. Dalam hal ini *Good Corporate Governance* dapat mengurangi konflik keagenan salah satunya dengan melakukan penjualan perusahaan, sehingga banyak sedikitnya saham yang terkonsentrasi maupun menyebar akan memiliki fungsi kontrol yang sama terhadap kecurangan akuntansi yang dilakukan manajer. Hasil penelitian terdahulu menunjukkan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh positif pada agresivitas pajak (Herlinda, 2020) sedangkan pada penelitian lainnya ukuran perusahaan tidak berpengaruh terhadap agresivitas pajak (Azzam & Subekti, 2019).

Intensitas persediaan adalah bagian dari perusahaan yaitu aset lancar yang dimiliki oleh perusahaan serta dipergunakan dalam kegiatan operasional perusahaan yang bertujuan untuk memenuhi permintaan dari penjualan dan kegiatan jangka panjang operasional perusahaan (Arizoni, 2020). Rasio intensitas persediaan diukur menggunakan pengukuran *inventory intensity* menunjukkan bahwa keefesienan dan keefektifan untuk mengatur investasi perusahaan pada persediaan yang direfleksikan dalam beberapa kali persediaan yang mengalami perputaran dalam satu periode tertentu (Etty & Rasita, 2022). Tingginya laba yang diperoleh perusahaan akan berakibat pada tingginya beban pajak yang harus ditanggung pada suatu periode, sehingga menyebabkan perusahaan semakin melakukan tindakan agresivitas pajak sebagai upaya untuk mengurangi besarnya beban pajak pada periode tersebut. Dalam hal ini *Good Corporate Governance* dapat menjaga persediaan yang

perusahaan miliki maka perusahaan dapat menyimpan persediaan di dalam tempat penyimpanan. Sehingga saat kita menyewa tempat penyimpanan dapat menimbulkan biaya yang harus perusahaan keluarkan yaitu biaya sewa dan biaya pemeliharaan persediaan sehingga dapat terjadi pengurangan laba perusahaan. Hasil penelitian terdahulu menunjukkan bahwa intensitas persediaan berpengaruh positif pada agresivitas pajak (Yuliana & Wahyuni, 2018) sedangkan pada penelitian lainnya menyatakan bahwa intensitas persediaan tidak berpengaruh pada agresivitas pajak (Muliasari & Hidayat, 2020).

Berdasarkan uraian latar belakang di atas dan perbedaan-perbedaan hasil penelitian yang dilakukan dengan peneliti terdahulu mengenai agresivitas pajak maka penelitian ini tertarik mengambil judul “Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Agresivitas Pajak Dengan *Good Corporate Governance* Sebagai Variabel Moderasi Pada Perusahaan Sektor Industrials Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Periode 2017-2021”

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas, maka dapat dirumuskan beberapa permasalahan sebagai berikut :

1. Apakah Likuiditas, Profitabilitas, *Leverage*, Ukuran Perusahaan dan Intensitas Persediaan berpengaruh terhadap Agresivitas Pajak dengan *Good Corporate Governance* sebagai variabel moderasi pada perusahaan sektor industrials yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2017-2021?
2. Apakah *Good Corporate Governance* mampu memoderasi hubungan Likuiditas, Profitabilitas, *Leverage*, Ukuran Perusahaan dan Intensitas Persediaan dengan Agresivitas Pajak pada perusahaan sektor industrials yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2017-2021?

1.3 Ruang Lingkup

Ruang lingkup penelitian ini yaitu :

1. Variabel Endogen dalam penelitian ini adalah Agresivitas Pajak yang diproksikan dengan *Effective Tax Rate* (ETR)
2. Variabel Eksogen dalam penelitian ini yaitu :
 - a. Likuiditas diproksikan dengan *Current Ratio*
 - b. Profitabilitas diproksikan dengan *Return on Asset*
 - c. *Leverage* diproksikan dengan *Debt to Asset Ratio*
 - d. Ukuran Perusahaan

- e. Intensitas Persediaan
3. Variabel moderasi dalam penelitian ini adalah *Good Corporate Governance* yang diproksikan dengan Dewan Komisaris Independen
4. Objek penelitian ini adalah Perusahaan Industrials yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia
5. Periode pengamatan penelitian ini diamati dari tahun 2017-2021

1.4 Tujuan Penelitian

Berdasarkan latar belakang, rumusan masalah dan ruang lingkup maka tujuan penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui dan menganalisis apakah Likuiditas, Profitabilitas, *Leverage*, Ukuran Perusahaan dan Intensitas Persediaan berpengaruh terhadap Agresivitas Pajak dengan *Good Corporate Governance* sebagai variabel moderasi pada perusahaan sektor industrials yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2017-2021.
2. Untuk mengetahui dan menganalisis apakah *Good Corporate Governance* mampu memoderasi hubungan Likuiditas, Profitabilitas, *Leverage*, Ukuran Perusahaan dan Intensitas Perusahaan dengan Agresivitas Pajak pada perusahaan sektor industrials yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2017-2021.

1.5 Manfaat Penelitian

Adapun manfaat dari penelitian ini bagi beberapa pihak antara lain:

1. Bagi Perusahaan
Memberikan informasi pada perusahaan mengenai faktor-faktor yang dapat mempengaruhi agresivitas pajak sehingga manajemen perusahaan tidak akan melakukan tindakan agresivitas pajak.
2. Bagi Investor
Memberikan informasi pada investor mengenai faktor-faktor yang dapat mempengaruhi agresivitas pajak suatu perusahaan sehingga dapat membantu investor untuk mengambil keputusan investasi pada perusahaan yang tidak melakukan agresivitas pajak.
3. Bagi Peneliti Selanjutnya
Sebagai bahan untuk meningkatkan wawasan serta dapat digunakan sebagai referensi penelitian tentang agresivitas pajak pada masa yang akan datang.

1.6 Originalitas Penelitian

Penelitian ini merupakan hasil replikasi dari penelitian sebelumnya dengan judul penelitian “Pengaruh Profitabilitas Dan Ukuran Perusahaan Terhadap Agresivitas Pajak Dengan *Good Corporate Governance* Sebagai Variabel Moderating”(Azzam & Subekti, 2019). Adapun perbedaan penelitian ini dengan penelitian terdahulu adalah :

1. Variabel independen

Penelitian terdahulu menggunakan Variabel independen yaitu profitabilitas dan ukuran perusahaan. Pada penelitian ini menambahkan variabel independen yaitu likuiditas, *leverage* dan intensitas persediaan.

a. Likuiditas

Alasan peneliti menambahkan variabel likuiditas karena likuiditas adalah salah satu rasio untuk menggambarkan kemampuan suatu perusahaan memenuhi kewajiban jangka pendeknya secara tepat waktu. Perusahaan yang mampu memenuhi kewajiban jangka pendeknya yaitu perusahaan yang memiliki tingkat laba yang tinggi sehingga pajak yang akan di bayarkan perusahaan juga akan semakin tinggi (Yuliana & Wahyuni). Hal inilah yang mendorong perusahaan untuk melakukan agresivitas pajak dengan cara meminimalkan laba dalam perusahaan.

b. *Leverage*

Alasan peneliti menambahkan variabel *leverage* karena *leverage* adalah rasio yang menggambarkan tingkat sejauh mana asset di biayai oleh utang. *Leverage* yang tinggi dalam suatu perusahaan menggambarkan kemampuan perusahaan dalam pembiayaan aset yang mereka miliki bergantung dari hutang atau pinjaman dari luar. Tingkat hutang yang tinggi akan menimbulkan beban bunga yang tinggi sehingga kemungkinan agresivitas pajak akan meningkat. Perusahaan menggunakan beban bunga yang dimiliki untuk dapat mengurangi laba sehingga besarnya penghasilan kena pajak juga akan berkurang (Yuliana & Wahyuni, 2018).

c. Intensitas Persediaan

Alasan peneliti menambahkan variabel intensitas persediaan karena intensitas persediaan menggambarkan bagaimana perusahaan menginvestasikan kekayaannya pada persediaan. Setiap kali perusahaan berinvestasi persediaan di gudang maka akan ada tambahan beban yaitu beban pemeliharaan persediaan. Dengan adanya beban pemeliharaan persediaan ini maka keuntungan perusahaan akan berkurang, dan beban pajak akan menurun atau berkurang. Sehingga semakin tinggi intensitas

persediaan maka agresivitas dalam perusahaan akan semakin rendah (Yuliana & Wahyuni, 2018).

2. Objek Pengamatan

Objek pengamatan pada penelitian terdahulu dilakukan pada Perusahaan Subsektor batubara yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia dan objek pengamatan pada penelitian ini dilakukan pada Perusahaan Sektor Industrials yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

3. Periode Pengamatan

Periode pengamatan pada penelitian terdahulu dimulai dari tahun 2015-2019 Sedangkan periode pengamatan pada penelitian ini dimulai tahun 2017-2021.



UNIVERSITAS MIKROSKIL